



TIP OF THE TONGUE IN INDONESIAN CLASSES OF VERBS, NOUN AND ADJECTIVES BETWEEN MALE AND FEMALE

TIP OF THE TONGUE DALAM BAHASA INDONESIA BERKELAS KATA VERBA, NOMINA, DAN ADJEKTIVA PADA LAKI-LAKI DAN PEREMPUAN

Elvira Rachmasari Aulia¹, Irwan Suswandi²

Fakultas Sastra, Budaya, dan Komunikasi, Universitas Ahmad Dahlan,
¹e-mail: elvira2000025002@webmail.uad.ac.id, ²e-mail: irwan.suswandi@idlitera.uad.ac.id

Article history:

Received
 23 September 2023

Received in revised form
 6 Oktober 2023

Accepted
 29 Oktober 2023

Available online
 Oktober 2023

Keywords:

Indonesian Class; Language
 and Gender; Psycholinguistics;
 Tip-of-the-Tongue; Word Class

Kata Kunci:

Kelas Bahasa Indonesia;
 Bahasa dan Gender;
 Psikolinguistik; Ujung lidah;
 Kelas Kata.

DOI

10.22216/kata.v7i2.2541

Abstract

This research discusses tip-of-the-tongue between male and female speakers, especially in the word classes of verbs, nouns and adjectives. The purpose of this research is to analyze the frequency of the emergence of tip-of-the-tongue conditions in Indonesian with verb, noun and adjective word classes by male and female speakers. This research can be categorized as descriptive qualitative research using independent network theory. The data collection technique was conducted using quantitative and qualitative analysis techniques. Meanwhile, cakap semuka method used was the method using face-to-face interview. The results show that the effect of the emergence of tip-of-the-tongue conditions on men and female is not significant because it can be caused by how many words each person has or how to use everyday language. This condition occurs because the language knowledge possessed is mixed with their respective local languages and the knowledge gained when someone has a hobby of reading.

Abstrak

Penelitian ini membahas tip-of-the-tongue pada laki-laki dan perempuan, khususnya berkelas kata verba, nomina, dan adjektiva. Tujuan penelitian ini untuk menganalisis frekuensi munculnya kondisi tip-of-the-tongue dalam bahasa Indonesia berkelas kata verba, nomina, dan adjektiva oleh penutur laki-laki dan perempuan. Penelitian ini dapat dikategorikan sebagai penelitian kualitatif deskriptif dengan menggunakan teori independent network. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik analisis kuantitatif dan kualitatif. Sementara itu, metode cakap semuka yang dilakukan adalah metode cakap menggunakan wawancara secara tatap muka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengaruh munculnya kondisi tip-of-the-tongue pada laki-laki dan perempuan tidak signifikan karena bisa disebabkan oleh berapa banyak kata yang dimiliki setiap orang atau cara menggunakan bahasa sehari-hari. Kondisi ini terjadi karena pengetahuan bahasa yang dimiliki tercampur dengan bahasa daerahnya masing-masing, serta pengetahuan yang didapatkan etika seseorang memiliki hobi membaca.

PENDAHULUAN

Bahasa sebagai media komunikasi lahir dan berkembang secara alamiah mengikuti perkembangan masyarakat penggunaannya. Keberadaan bahasa tidak hanya sebatas alat komunikasi, melainkan sebagai penyampai gagasan pemikiran (Suswandi, 2022). Sabubu (2018:641–642) mengungkapkan bahwa bahasa merupakan suatu perangkat untuk penguraian dan penyatupaduan berbagai gagasan atau pengertian dalam pikiran manusia. Artinya, bahasa

Corresponding author.

E-mail address: elvira2000025002@webmail.uad.ac.id

mempunyai sifat saling menyinambungkan antara satu gagasan dengan gagasan yang lain. Proses berbahasa diawali dengan menentukan gagasan apa yang akan disampaikan. Proses ini dinamakan representasi semantik atau *lexical retrieval* (Toba, 2010:3–4). Proses produksi bahasa terjadi pada beberapa tahapan, yaitu persiapan konseptual, proses perumusan kata, lalu menyusun bentuk morfologi dan fonologinya, kemudian mengartikulasinya (Levelt, Reolofs, & Meyer dalam Jewalani, 2019:1). Akan tetapi, dalam proses berbahasa, ada masanya seseorang tidak dapat mengakses kata meskipun sebagian informasi mengenai kata tersebut dapat teringat. Terlebih, kata tersebut sudah berada di ujung lidah tetapi tidak dapat diingat. Hal tersebut dinamakan *tip-of-the-tongue*.

Brown & McNeill (1966:325–326) mengartikan *tip-of-the-tongue* sebagai kondisi seseorang tidak dapat mengingat suatu kata, tetapi merasa yakin ia mengetahui kata tersebut dan yakin kata tersebut akan kembali teringat. Artinya, selain memperoleh konsep kata tersebut di dalam benaknya, cuplikan memori episodik dari kata tersebut juga diingat sehingga seseorang akan merasa sangat yakin bahwa kata tersebut dapat diingatnya kembali dan biasanya beberapa bunyi yang menyusun kata tersebut dapat diakses. *Tip-of-the-tongue* adalah kegagalan seseorang mengakses kata yang telah diketahui atau diperoleh (Brown & McNeill, 1966). Pada umumnya, ciri orang mengalami *tip-of-the-tongue* berupa rasa emosional dan frustrasi, yang kemudian rasa itu akan berubah menjadi rasa senang dan lega ketika seseorang tersebut menemukan kata apa yang diinginkannya.

Beberapa faktor juga dapat memengaruhi seseorang mengalami *tip-of-the-tongue*, yaitu gugup, ragu-ragu, dan tertekan (Pangesti & Prihatini, 2020). Indah (2017:11) memaparkan bahwa kata yang belum dapat diingat dapat diketahui melalui ciri-ciri berupa bunyi awal atau akhir, jumlah suku kata, penekanan suku kata yang diucapkan, kemiripan kata tersebut dengan kata lain, dan huruf akhir atau awal. Adapun Schwartz & Metcalfe (2011) mengemukakan bahwa *tip-of-the-tongue* terjadi ketika seseorang teringat kata lain saat sedang kesulitan mengingat suatu kata yang sudah teringat. Pernyataan semacam ini dinamakan *blocking hypothesis*.

Ketidakhadiran informasi kata oleh penutur disebabkan adanya *tip-of-the-tongue* yang menimbulkan ketidakselarasan dengan proses leksikal. Penelitian ini dirincikan pembahasan mengenai subbab fitur leksikal dan klasifikasi leksikal berdasarkan kelas kata. Klasifikasi fitur leksikal yang menjadi objek kajian sebatas pada kata benda (nomina), kata kerja (verba), kata sifat (adjektiva), dan kata keterangan (adverbia).

Kelas kata dalam bahasa Indonesia tidak dapat diketahui melalui bentuk fonologisnya, melainkan melalui bentuk morfologisnya (Nurrohmah, 2016:10–11). Seseorang dapat menghasilkan bahasa melalui proses morfologis karena pengaruh kelas kata untuk berkomunikasi. Dengan adanya kelas kata, suatu kata yang akan diucapkan tidak akan tertukar. Misalnya, “*Ibu masak nasi*” tidak akan menjadi “*Ibu nasi masak*”. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada informasi sintaksis, yaitu dalam lingkup kelas kata. Sebagaimana fokus penelitian ini mengenai kelas kata maka akan diuraikan cara mengidentifikasi seseorang saat mengalami kondisi *tip-of-the-tongue* dengan cara mengingat kata lain sebagai alternatif kata target sesungguhnya. Hal ini akan memudahkan seseorang untuk menjelaskan kelas kata dan merepresentasikan informasi leksikalnya.

Resolusi merupakan suatu tujuan yang akan dicapai (Elvonny et al., 2022). Artinya, pengaruh resolusi *tip-of-the-tongue* dibutuhkan kata target berupa kelas kata sebagai alternatif kata yang dibutuhkan saat kondisi *tip-of-the-tongue*. Hal ini biasanya dapat memicu resolusi alami, tetapi membutuhkan waktu yang beragam untuk mencapai resolusi tersebut. Namun, beberapa di antaranya tidak dapat menemui resolusi dari kondisi *tip-of-the-tongue* tersebut. Kata dengan kategori kelas kata yang berbeda justru meningkatkan resolusi *tip-of-the-tongue* (Jewalani, 2019:13–16).

Tip-of-the-tongue, yaitu keadaan di mana terhentinya secara sejenak proses akses leksikal (Schwartz & Brown, 2014). Satuan leksikal dalam hal ini berupa kelas kata. Fungsi kelas kata adalah untuk menentukan posisi dari sebuah kata. Menurut Kridalaksana dalam Sari (2008:22), kelas kata dalam bahasa Indonesia digolongkan menjadi 13 kelas, yaitu verba, adjektiva, nomina, pronomina, adverbia, numeralia, interogativa, demonstrativa, artikula, preposisi, konjungsi, fatis, dan interjeksi. Akan tetapi, untuk membentuk sebuah kalimat, dapat dibentuk setidaknya dengan subjek dan predikat saja. Oleh karena itu, kelas kata yang paling sederhana dibutuhkan adalah nomina, verba, dan adjektiva. Kridalaksana (1986) menyatakan bahwa nomina dapat terwujud dalam beberapa bentuk. Akan tetapi, semua kata target berkategori nomina yang digunakan untuk penelitian ini, yaitu nomina dasar. Verba memiliki fungsi utama sebagai predikat dalam sebuah kalimat. Kategori kelas kata verba sangat sulit dibedakan dengan adjektiva sehingga dapat mengecoh seseorang untuk menentukan kelas kata.

Penelitian terkait *tip-of-the-tongue* masih belum banyak dilakukan, terlebih yang melibatkan bahasa Indonesia. Meskipun begitu, ditemukan penelitian terdahulu yang relevan dan membantu dalam penyusunan penelitian ini, yakni penelitian yang dilakukan oleh Jewalani (2019), White & Abrams (2002), dan Abrams & Rodriguez (2005). Jewalani (2019) meneliti pengaruh kelas kata dengan menggunakan teori *independent network* dari Caramazza & Caramazza (2017). Lebih lanjut dalam penelitiannya, Jewalani menemukan kemunculan *tip-of-the-tongue* dan resolusinya untuk penutur bahasa Indonesia melalui kelas kata. Penelitian tentang *tip-of-the-tongue* lain dilakukan oleh White & Abrams (2002) yang meneliti resolusi untuk penutur bahasa lain sebagai pisau analisisnya. Dalam penelitiannya, White & Abrams menemukan *priming* fonologis dengan memaparkan kata bersuku kata depan sama dengan kata target yang cukup untuk memicu resolusi *tip-of-the-tongue*. Berkaitan dengan itu, Abrams & Rodriguez (2005) menemukan *priming* yang berkaitan secara fonologis yang memiliki kategori kelas kata untuk memicu resolusi. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan mengenai *tip-of-the-tongue*, ditemukan persamaan dalam meneliti fenomena *tip-of-the-tongue*. Meskipun begitu, penelitian yang dilakukan penulis dalam tulisan ini tentu memiliki perbedaan dengan penelitian-penelitian yang sudah ada terdahulu. Perbedaannya, penelitian ini memfokuskan pada *tip-of-the-tongue* pada kelas kata verba dalam bahasa Indonesia yang dialami oleh penutur laki-laki dan perempuan.

Penelitian ini akan menguraikan resolusi *tip-of-the-tongue* pada laki-laki dan perempuan dengan menggunakan salah satu fitur sintaksis yang ada pada satuan leksikal bahasa Indonesia, yaitu kategori kelas kata. Penelitian yang mengaitkan bahasa dengan gender cukup menarik dijadikan objek material dalam penelitian ini karena menghadirkan perbedaan yang cukup signifikan melalui jenis kelamin dan juga seberapa banyak kata yang dimilikinya. Penelitian ini memiliki tujuan utama, yaitu menganalisis frekuensi munculnya kondisi *tip-of-the-tongue* serta memaparkan pengaruh kelas kata terhadap kemunculan *tip-of-the-tongue* pada laki-laki dan perempuan dengan menggunakan eksperimen langsung. Penelitian ini menggunakan teori *independent network* dengan menggunakan desain penelitian campuran (*mixed method*) karena menggabungkan data penelitian kualitatif dan kuantitatif.

METODE PENELITIAN

Teori akses leksikal berupa *independent network* merupakan suatu akses leksikal yang melibatkan beberapa jaringan (Caramazza & Caramazza, 2017). Jaringan tersebut, yaitu jaringan semantik-leksikal, jaringan leksem fonologis dan leksem ortografis, serta jaringan sintaksis-leksikal. Jaringan semantik-leksikal mewakili makna dalam satu set properti semantik, fitur, dan predikat. Oleh karenanya, penulis memfokuskan pada jaringan berjenis semantik-leksikal. Caramazza & Caramazza (2017) mengatakan jaringan semantik-leksikal

menggambarkan fitur sintaksis kata, seperti kelas kata, gender, dan tanda gramatikal. Artinya, teori *independent network* dapat dilihat dari representasi semantik-leksikal yang bersifat komponensial. Teori *independent network* menjelaskan mengenai fitur sintaksis-leksikal yang digunakan misalnya kata verba, nomina, ataupun adjektiva. Fitur sintaksis yang digunakan akan diseleksi, kemudian terbentuk leksem berupa fonem, setelah itu akan muncul respons dari partisipan, yaitu ujaran.

Desain penelitian yang dirancang dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dan kualitatif. Prosedur penelitiannya dilakukan dengan analisis kuantitatif terlebih dahulu, dilanjutkan dengan analisis secara kualitatif. Sumber penelitian ini adalah responden laki-laki dan perempuan masing-masing berjumlah dua responden. Adapun tujuan dari jumlah responden sedemikian tersebut guna melihat perbedaan kondisi *tip-of-the-tongue* dari perspektif jenis kelamin. Dalam penelitian ini, digunakan data dari kategori kelas kata yang berbeda, yaitu nomina, verba, dan adjektiva. Responden 1 laki-laki (LK1) adalah mahasiswa program studi Hukum yang dikenal dengan sapaan Singgih (20) berasal dari Ciamis. Responden 2 laki-laki (LK2) adalah mahasiswa program studi Sastra Arab yang akrab dipanggil Royan (24) berasal dari Wonosobo. LK2 memiliki hobi membaca novel. Kemudian, data responden 1 perempuan (PR1) adalah Sindi (21), seorang mahasiswa program studi Hukum berasal dari Pangandaran. Responden 2 perempuan (PR2) adalah Inggit (20), seorang mahasiswa program studi Teknik Kimia asal Purwokerto yang memiliki kebiasaan menghitung. Data yang dikumpulkan berupa hasil wawancara dengan menggunakan metode cakap, serta teknik lanjutan yaitu teknik cakap. Menurut Sudaryanto (1988 dalam Sugiyono, 2013), teknik cakap semuka dilakukan dengan cara peneliti memberikan sumber data melalui percakapan langsung untuk memperoleh data selengkap-lengkapannya. Daftar kosakata target berkelas kata nomina, verba, dan adjektiva yang digunakan untuk memperoleh data adalah sebagai berikut.

Tabel 1 Daftar Kosakata Target Nomina, Verba, dan Adjektiva

N	V	Adj
Pilin	Hunus	Kikuk
Desir	Tumpas	Ringkih
Bulir	Tempa	Ranum
Dentum	Singkap	Kelu
Bongkah	Gapai	Cabik

Sumber: Jewalani (2019)

Daftar kosakata sebagaimana pada tabel akan digunakan untuk mengetahui seseorang mengalami *tip-of-the-tongue* atau tidak. Cara untuk mengetahuinya, yaitu dengan menanyakan kata tersebut kepada para responden. Lalu, apabila responden itu mengalami kesulitan maka akan mudah untuk menentukan kata alternatifnya terlebih dahulu. Penelitian ini menggunakan 15 kata target sebagai stimulus dan melibatkan 2 orang laki-laki dan 2 orang perempuan sebagai partisipan. Analisis data yang dilakukan menggunakan pendekatan kualitatif berupa penganalisisan informasi dari responden yang mengalami *tip-of-the-tongue* pada kategori kelas kata. Data yang dianalisis berupa jawaban responden atas pertanyaan yang diberikan saat eksperimen langsung serta mengetahui kata alternatif yang terakses saat responden mengalami *tip-of-the-tongue*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan metode penelitian yang dibahas sebelumnya, peneliti akan membahas hasil eksperimen *tip-of-the-tongue* dan proses analisisnya. Pada bagian pertama, membahas mengenai pengaruh kelas kata terhadap leksikal dengan menampilkan reaksi reponden yang

tahu, tidak tahu, atau *tip-of-the-tongue*. Kemudian, responden diberi tahu definisi dari kata target. Hal ini karena adanya kesinambungan dengan teori yang digunakan peneliti, yaitu *independent network*. Hasil uji tersebut untuk membuktikan ada atau tidaknya pengaruh kelas kata terhadap *tip-of-the-tongue*. Dilanjutkan dengan bagian kedua, yakni memahami informasi sintaksis leksikal, khususnya pada informasi kelas kata ketika seseorang mengalami *tip-of-the-tongue*. Peneliti melakukan bagian ketiga dengan menguraikan hasil informasi responden yang mengalami kondisi *tip-of-the-tongue* dengan menggunakan informasi leksikal yang terakses. Bagian ketiga ini memiliki tujuan untuk melihat kecenderungan kata yang diakses melalui informasi fonologis dengan dikaitkan pada informasi kelas kata yang terakses. Kemudian bagian keempat, melihat respons yang dihasilkan oleh responden melalui daftar kosakata yang telah disajikan untuk dapat melihat pengaruhnya ketika seseorang mencapai resolusi *tip-of-the-tongue*. Pada bagian terakhir, membahas mengenai informasi secara keseluruhan responden yg mengalami *tip-of-the-tongue*, termasuk pengaruh kelas kata pada kemunculan *tip-of-the-tongue*, kata alternatif, informasi sintaksis kelas kata yang terakses, informasi fonologis kata target, serta resolusi *tip-of-the-tongue*.

Terdapat beberapa kemungkinan respons yang muncul ketika responden membaca daftar kosakata yang disajikan. Pertama, ketika responden merasa yakin dirinya mengetahui kata yang dimaksud, maka respons ini merupakan respons tahu. Kedua, kata yang diberikan namun responden tidak mengetahui kata target, maka respon ini merupakan respons tidak tahu. Ketiga, respons di mana responden mengalami kondisi *tip-of-the-tongue*, yaitu ketika seseorang merasa tahu akan jawaban dari kata target yang diberikan. Tetapi, bentuk kata yang ia maksud tidak dapat teringat sebagian atau seluruhnya (Jewalani, 2019:61).

Pada proses wawancara penelitian ini, ditemukan hal menarik terkait dengan *tip-of-the-tongue* yang dialami oleh para responden, yaitu sebagai berikut.

1. Responden PR1

PR1 ketika diwawancara mengenai kata target awalnya kebingungan untuk mengemukakan kata sesuai dengan definisi yang diberikan. Setelah itu, PR1 juga mengalami kesulitan untuk menebak kata target. PR1 akan mendefinisikan kata target dengan menggunakan bahasa daerahnya. Contohnya ketika membaca kata *ranum*, PR1 memberikan respons definisi kata tersebut dengan menggunakan bahasa daerahnya.

2. Responden PR2

PR2 ketika diwawancara mengalami kesulitan dalam menebak kata dan mendefinisikannya karena PR2 asing dengan kata target yang diberikan. PR2 memberi tahu bahwa dia hanya mengetahui kata yang sering dia gunakan dalam membuat laporan praktikum, selebihnya dia kesulitan dalam bahasa Indonesia. Sama seperti PR1, PR2 mengartikan kata *singkap* dengan bahasa daerahnya.

3. Responden LK1

LK1 ketika wawancara berlangsung sering menunjukkan mimik muka bingung dan sewaktu-waktu akan berteriak jika LK1 mengalami kegagalan mengakses kata. Frekuensi *tip-of-the-tongue* pada LK1 sangat sering. Hal ini terjadi karena kurangnya wawasan mengenai bahasa Indonesia, sama halnya dengan PR1 dan PR2. LK1 memberikan definisi kata target dengan bahasa daerahnya.

4. Responden LK2

LK2 merupakan responden dengan frekuensi kemunculan *tip-of-the-tongue* paling sedikit. Hal ini dikarenakan LK2 yang rajin membaca buku dan novel dari penulis yang dikenal memiliki pemilihan diksi yang bervariasi.

Setelah melakukan wawancara terhadap responden terkait daftar kata target, diperoleh data *tip-of-the-tongue* sebagai berikut.

Tabel 2 Data Responden Perempuan

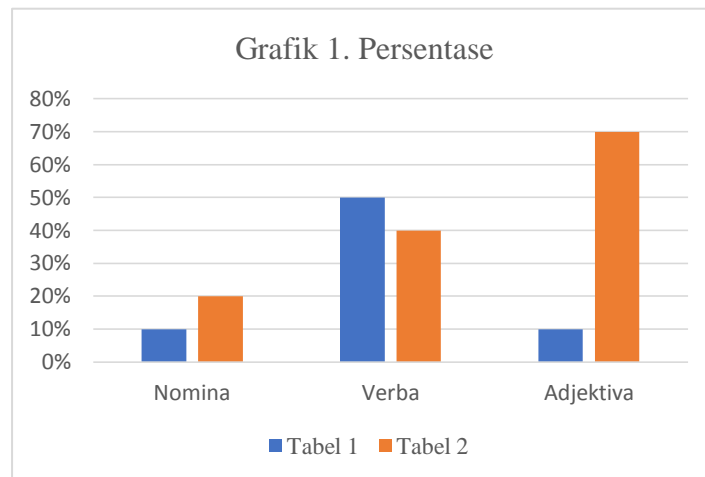
No	Kata target	Kelas Kata	Respons			ToT
			Tahu Benar	Tahu Salah	Tidak Tahu	
1.	Pilin	N			XO	
2.	Desir	N		O	X	
3.	Bulir	N	O	X		
4.	Dentum	N		XO		
5.	Bongkah	N		X		O
6.	Hunus	V				XO
7.	Tumpas	V				XO
8.	Tempa	V	XO			
9.	Singkap	V	X			O
10.	Gapai	V	X	O		
11.	Kikuk	Adj	X	O		
12.	Ringkih	Adj		XO		
13.	Ranum	Adj	O			X
14.	Kelu	Adj		X	O	
15.	Cabik	Adj		XO		

Tabel 3 Data Responden Laki-laki

No	Kata Target	Kelas Kata	Respons			ToT
			Tahu Benar	Tahu Salah	Tidak Tahu	
1.	Pilin	N	X			O
2.	Desir	N		XO		
3.	Bulir	N	XO			
4.	Dentum	N		X		O
5.	Bongkah	N	O	X		
6.	Hunus	V	O			X
7.	Tumpas	V	X			O
8.	Tempa	V	X			O
9.	Singkap	V	O			X
10.	Gapai	V	X	O		
11.	Kikuk	Adj				XO
12.	Ringkih	Adj	XO			
13.	Ranum	Adj				XO
14.	Kelu	Adj				XO
15.	Cabik	Adj		X		O

Keterangan: X untuk responden 1 dan O untuk responden 2

Penelitian ini menggunakan 15 kata target sebagai stimulus dan melibatkan masing-masing 2 responden baik perempuan maupun laki-laki. Apabila data kedua tabel tersebut dijadikan persentase, maka hasilnya akan tampak sebagaimana pada grafik berikut.



Grafik 1 Presentase Tingkat Kemunculan *Tip-of-the-Tongue*

Dari grafik tersebut, dapat dikatakan bahwa responden perempuan mengalami *tip-of-the-tongue* paling sering pada kelas kata verba, yakni 50%. Responden laki-laki juga mengalami *tip-of-the-tongue* yang juga dapat tidak dapat dikatakan rendah pada kelas kata verba. Jumlahnya hampir menyerupai jumlah *tip-of-the-tongue* kelas kata verba oleh responden perempuan. Tingginya *tip-of-the-tongue* pada kelas kata verba dipengaruhi oleh daftar kosakata verba tersebut memiliki frekuensi penggunaan yang rendah dalam komunikasi sehari-hari. Alasan tersebut juga disetujui oleh para responden dalam penelitian ini.

Apabila tingkat *tip-of-the-tongue* responden perempuan paling tinggi pada kelas kata verba, maka *tip-of-the-tongue* dengan frekuensi tinggi pada responden laki-laki justru ditemukan pada kelas kata adjektiva, yakni mencapai 70%. Adapun untuk responden perempuan, kelas kata adjektiva memiliki tingkat *tip-of-the-tongue* yang rendah, yakni sama rendahnya dengan *tip-of-the-tongue* pada kelas kata verba, yakni 10%. Atau dari hasil penelitian ini dapat dikatakan bahwa responden perempuan kesulitan dalam menebak kosakata yang terkait aktivitas atau pekerjaan, sedangkan responden laki-laki kesulitan dalam menebak kosakata yang terkait sifat.

Dibandingkan dengan dua kelas kata lainnya, kelas kata nomina menjadi kelas kata yang paling rendah mengalami *tip-of-the-tongue*. Dari hasil itu, dapat dikatakan bahwa kosakata nomina yang menjadi daftar target masih dimengerti dan diingat oleh para responden. Dengan demikian, apabila mengacu kepada keseluruhan data penelitian yang diperoleh, maka dapat dikatakan bahwa responden laki-laki lebih sering mengalami *tip-of-the-tongue* dibandingkan responden perempuan. Laki-laki mengalami *tip-of-the-tongue* pada kelas kata nomina sebanyak 10%, kelas kata verba 20%, dan kelas kata adjektiva 70%. Adapun responden perempuan mengalami *tip-of-the-tongue* pada kelas kata nomina sebanyak 10%, kelas kata verba 50%, dan kelas kata adjektiva 10%.

SIMPULAN

Dari hasil penganalisisan terhadap data, ditemukan bahwa frekuensi *tip-of-the-tongue* pada laki-laki dan perempuan menurut data yang diperoleh menunjukkan hasil bahwa perempuan memiliki kesulitan untuk menebak kata, sedangkan laki-laki lebih mudah menentukan kelas kata pada kata target yang sudah ditentukan. Kemunculan kondisi *tip-of-*

the-tongue pada perempuan umumnya terjadi pada kelas kata verba, sedangkan laki-laki pada kelas kata adjektiva. Baik perempuan atau laki-laki, untuk dapat menemukan kata target, responden akan membayangkan kosakata target dengan kata alternatif yang dimilikinya, lalu menyebutkan kata target yang memiliki kemiripan bunyi. Oleh karena itu, kondisi *tip-of-the-tongue* terjadi pada bagian sintaksis dan bagian fonologinya. Hasil dari data tersebut menguatkan teori *independent network* karena menjawab hasil dari penelitian, yaitu posisi penyusunan informasi sintaksis dengan informasi fonologisnya.

Kata alternatif muncul dengan alami dalam benak seseorang untuk menemukan kata target. Kata alternatif biasanya muncul dalam kategori kelas kata yang sama dengan kata target atau kata alternatif ini bisa sebagai penghubung untuk mengetahui kelas kata dari kata target. Hubungan antara kata alternatif dan kata target memiliki kesesuaian pada proses leksikal penutur bahasa Indonesia beserta teori *independent network*. Oleh sebab itu, teori ini selaras dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Allah Swt. yang telah memberikan segala nikmatnya sehingga penulis mampu menyelesaikan penelitian ini. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada Universitas Ahmad Dahlan yang selalu mendukung dan memfasilitasi penulis dalam proses penyusunan jurnal penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abrams, L., & Rodriguez, E. L. (2005). Syntactic class influences phonological priming of tip-of-the-tongue resolution. *Psychonomic Bulletin and Review*, 12(6), 1018–1023. <https://doi.org/10.3758/BF03206437>
- Brown, R., & McNeill, D. (1966). The “tip of the tongue” phenomenon. *Journal of Verbal Learning and Verbal Behavior*, 5(4), 325–337. [https://doi.org/10.1016/S0022-5371\(66\)80040-3](https://doi.org/10.1016/S0022-5371(66)80040-3)
- Caramazza, A., & Caramazza, A. (2017). *How Many Levels of Processing Are There in Lexical Access? How Many Levels of Processing Are There in Lexical Access?* 3294(June), 177–208.
- Elvonny, T. K., Nadra, N., & Revita, I. (2022). a Linguistic Landscape of Values on Sanjai Shop Signs in Bukittinggi and Agam. *Jurnal Kata*, 6(2), 286–297. <https://doi.org/10.22216/kata.v6i2.1080>
- Indah, R. N. (2017). Gangguan Berbahasa Kajian Pengantar. In *Wardah* (Vol. 15, Issue 1).
- Jewalani, A. P. (2019). *Universitas indonesia pengaruh kelas kata pada akses leksikal penutur bahasa indonesia dalam kasus.*
- Kridalaksana, H. (1986). *No Title*. <https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=218380>
- Nurrohmah, F. (2016). *Analisis Stilistika Pada Fitur Leksikal Dan Paralelisme Fonologis Dalam Puisi Liberté! Karya Victor Hugo.*
- Pangesti, F., & Prihatini, A. (2020). Tip Of The Tongue dalam Ujaran Penutur Asing Bahasa Indonesia: Studi Kasus Mahasiswa BIPA. *Leksema: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 5(2), 201–211. <https://doi.org/10.22515/ljbs.v5i2.2200>
- Sabubu, S. N. (2018). Penulisan Kata Serapan Bahasa Inggris Ke dalam Bahasa Indonesia Pada Media Daring harga.go.id. *Telaga Bahasa*, 6(1), 1–8. <http://journals.sagepub.com/doi/10.1177/1120700020921110%0Ahttps://doi.org/10.101>

6/j.reuma.2018.06.001%0Ahttps://doi.org/10.1016/j.arth.2018.03.044%0Ahttps://reader.elsevier.com/reader/sd/pii/S1063458420300078?token=C039B8B13922A2079230DC9AF11A333E295FCD8

- Sari, S. A. (2008). Kelas kata dalam bahasa indonesia sebuah tinjauan stereotip jender. *Skripsi*, 22–24.
- Schwartz, B. L., & Brown, A. S. (2014). *Tip-of-the-Tongue States and Related Phenomena* (B. L. Schwartz & A. S. Brown (eds.)). Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/CBO9781139547383>
- Schwartz, B. L., & Metcalfe, J. (2011). Tip-of-the-tongue (TOT) states: Retrieval, behavior, and experience. *Memory and Cognition*, 39(5), 737–749. <https://doi.org/10.3758/s13421-010-0066-8>
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta, CV.
- Suswandi, I. (2022). Analysis of Affix –Ly As Modifier of Adverb of Manner in Social Media Posts. *Jurnal Kata*, 6(2), 358–368. <https://doi.org/10.22216/kata.v6i2.1569>
- Toba, H. (2010). Analisis Semantik dengan Representasi “ First Order Logic ” dalam Sistem Tanya Jawab. *Technical Report Natural Language Processing*, July, 32.
- White, K. K., & Abrams, L. (2002). Does priming specific syllables during tip-of-the-tongue states facilitate word retrieval in older adults? *Psychology and Aging*, 17(2), 226–235. <https://doi.org/10.1037/0882-7974.17.2.226>